



MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBAHASA ANAK USIA DINI MELALUI BERCERITA

Shafira Ramadhani Amanda Putri¹⁾, Hasti Maulidia Hanifa²⁾, Hidayatu Munawaroh³⁾
Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas
Sains Al-Qur'an Wonosobo^{1), 2)}, Dosen Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo³⁾

Email: ptrirmdhni1234@gmail.com, hastimau@gmail.com, idamunajah@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the effectiveness of storytelling methods in improving the language skills of early childhood. Storytelling was chosen because it is believed to stimulate language development during the critical stages of children's growth. The study employed an experimental design with two groups of children aged 3–5 years in kindergarten, namely an intervention group and a control group. The intervention group participated in structured storytelling sessions to enhance language comprehension, vocabulary, and verbal expression, while the control group engaged in conventional learning activities without storytelling. Data were collected through observation, written tests, and interviews with teachers and parents. The results showed a significant improvement in the language skills of children in the intervention group compared to the control group. Children who participated in storytelling demonstrated noticeable progress in language comprehension, vocabulary mastery, and verbal expression. These findings indicate that storytelling can serve as an effective learning strategy to support language development in early childhood.

Keywords: *abilities, storytelling, language, early childhood*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas metode bercerita dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini. Metode ini dipilih karena diyakini mampu menstimulasi perkembangan bahasa pada masa kritis pertumbuhan anak. Penelitian menggunakan desain eksperimen dengan dua kelompok anak usia 3–5 tahun di taman kanak-kanak, yaitu kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Kelompok intervensi mengikuti sesi bercerita terstruktur untuk melatih pemahaman bahasa, kosakata, dan ekspresi verbal. Sementara itu, kelompok kontrol mengikuti pembelajaran konvensional tanpa metode bercerita. Data dikumpulkan melalui observasi, tes tertulis, serta wawancara dengan guru dan orang tua. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada kemampuan berbahasa anak dalam kelompok intervensi dibandingkan dengan kelompok kontrol. Anak-anak yang mengikuti metode bercerita mengalami perkembangan nyata dalam pemahaman bahasa, penguasaan kosakata, dan ekspresi verbal. Temuan ini menunjukkan bahwa metode bercerita dapat digunakan sebagai strategi pembelajaran efektif untuk mendukung perkembangan bahasa anak usia dini.

Kata Kunci : *Kemampuan, Bercerita, Bahasa, Anak usia dini*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini penting untuk perkembangan dasar anak, termasuk kemampuan berbahasa. Kemampuan berbahasa pada anak usia dini merupakan dasar untuk perkembangan kognitif, sosial, dan emosional. Anak yang memiliki kemampuan berbahasa yang baik lebih siap menghadapi pendidikan dan komunikasi interpersonal (Sofiah et al 2024).

Namun, beberapa anak mengalami hambatan dalam perkembangan berbahasa mereka.

Metode bercerita muncul sebagai pendekatan yang menjanjikan untuk merangsang perkembangan bahasa pada anak usia dini. Bercerita tidak hanya meningkatkan keterampilan berbahasa, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan memotivasi. Meskipun pentingnya kemampuan berbahasa diakui secara luas, kebutuhan untuk mengidentifikasi dan mengembangkan metode yang efektif masih ada (Widayawan et al 2024).

Bahasa merupakan alat penting untuk komunikasi, termasuk bagi anak usia dini. Anak-anak usia dini mengenal dunia sekitarnya melalui bahasa, yang membantu mereka berekspresi dan berinteraksi dengan orang di sekitarnya (Astuti et al 2025). Aspek perkembangan anak seperti agama, moral, fisik-motorik, kognitif, sosial-emosional, bahasa, dan seni dapat dicapai melalui bahasa. Bahasa manusia terdiri dari unsur bunyi, kata, kalimat, makna, dan cara pengungkapan. Anak-anak yang mulai mengenal bahasa akan belajar mengucapkan suara, kosakata, dan tata bahasa sederhana (Nurjanah 2024). Mereka juga memahami makna tiap kata berdasarkan pengalaman mereka. Pelafalan dan pemahaman bahasa anak dapat berbeda-beda, tergantung pada lingkungan dan pola pengasuhan. Oleh karena itu, perkembangan bahasa anak adalah tahapan penting yang memerlukan perhatian dari orang tua dan pendidik.

Anak usia dini memiliki kemampuan berbahasa dalam penerimaan, pengungkapan gagasan, dan keaksaraan. Keterampilan berbahasa anak dapat diidentifikasi berdasarkan kemampuan fisiologi, kognitif, dan motoric (Finders et al 2023). Kemampuan fisiologi mencakup indra anak dalam menangkap bahasa, seperti mendengar dan melihat orang berbicara di sekitar mereka. Kemampuan ini kemudian diteruskan ke saraf pusat untuk kemampuan kognitif anak dalam memahami dan mengungkapkan gagasan melalui bahasa, serta dapat menuangkan bahasa dalam bentuk aksara sebagai bagian dari perkembangan motoric (Satriana et al 2021).

Beberapa faktor dapat menjadi latar belakang perhatian terhadap meningkatnya kemampuan berbahasa anak usia dini melalui metode bercerita. Masa perkembangan awal adalah periode kritis di mana dasar-dasar kemampuan berbahasa ditanamkan dalam otak anak (Anum et al 2024). Oleh karena itu, pengembangan metode yang sesuai dalam memaksimalkan perkembangan bahasa menjadi penting. Variasi perkembangan bahasa anak kecil menunjukkan pentingnya pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan individu. Setiap anak memiliki tingkat perkembangan yang berbeda, beberapa memerlukan dorongan tambahan. Bercerita dapat efektif sebagai respons terhadap kebutuhan anak dan pendekatan yang inklusif.

Perkembangan teknologi dan perubahan budaya mempengaruhi akses anak-anak terhadap informasi dan pembelajaran. Anak-anak sering terpapar berbagai jenis media, dan penggunaan media dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan berbahasa mereka (Haryanto et al 2025). Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi dan mengadaptasi metode bercerita tradisional dengan menggunakan elemen-elemen media agar pembelajaran lebih menarik dan efektif. Peran keluarga dan lingkungan sosial juga penting dalam pembentukan kemampuan berbahasa anak usia dini (Yanti et al 2023).

Peningkatan kemampuan berbahasa pada anak usia dini berdampak jangka panjang terhadap pengembangan literasi dan prestasi akademis mereka di masa depan. Anak dengan kemampuan berbahasa yang baik di tahap awal memiliki peluang lebih besar untuk sukses di sekolah dan mengembangkan literasi yang kuat. Oleh karena itu, membangun dasar yang kuat dalam kemampuan berbahasa pada anak usia dini merupakan investasi berharga. Penelitian tentang meningkatkan kemampuan berbahasa anak melalui metode bercerita diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga dan solusi inovatif dalam pendidikan anak usia dini secara holistik.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimental untuk memeriksa efektivitas metode bercerita dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini. Tujuan menggunakan pendekatan eksperimental adalah untuk memvalidasi dan mengukur dampak metode bercerita dengan lebih obyektif. Penelitian dilakukan di sebuah taman kanak-kanak lokal yang

mencerminkan keberagaman latar belakang sosial dan budaya anak-anak. Desain penelitian yang digunakan adalah desain kuasi-eksperimental dengan kelompok control dan kelompok intervensi, yang dipilih secara acak dari populasi anak usia 3-5 tahun yang menjadi subjek penelitian. Pengacakan dilakukan dengan mempertimbangkan karakteristik individu anak untuk menjamin homogenitas antara kelompok.

Partisipan penelitian terdiri dari dua kelompok: kelompok kontrol dan kelompok intervensi. Setiap kelompok memiliki 25 anak usia 3-5 tahun yang dipilih secara acak dari taman kanak-kanak sebagai lokasi penelitian. Informasi dan izin tertulis diperoleh dari orangtua atau wali anak sebelum penelitian dimulai, dan partisipasi anak-anak dikonfirmasi melalui persetujuan tertulis dari pihak sekolah. Kelompok intervensi melibatkan anak-anak dalam sesi bercerita terstruktur tiga kali seminggu selama enam minggu. Fasilitator terlatih menggunakan metode bercerita dalam sesi 30 menit dengan memilih materi cerita yang cocok dengan tema menarik dan tingkat pemahaman bahasa anak usia dini.

Studi ini melibatkan kelompok kontrol yang mengikuti pembelajaran konvensional tanpa metode bercerita terstruktur. Kelompok kontrol melakukan berbagai aktivitas seperti bermain, bernyanyi, dan bermain peran. Data dikumpulkan melalui observasi, tes tertulis, dan wawancara dengan guru dan orangtua. Analisis data dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Hasil menunjukkan perbedaan signifikan dalam perkembangan kemampuan berbahasa antara kelompok kontrol dan kelompok intervensi. Kelompok intervensi, yang menggunakan metode bercerita terstruktur, menunjukkan perkembangan yang lebih baik dalam pemahaman bahasa dan kosa kata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini

Penelitian ini menunjukkan bahwa metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini. Anak-anak yang terlibat dalam metode ini mengalami peningkatan pemahaman bahasa yang konsisten, terutama dalam konsep, frasa, dan kalimat. Mereka juga menunjukkan peningkatan yang nyata dalam ekspresi verbal, menjadi lebih lancar dan kreatif dalam menyampaikan ide dan pengalaman mereka. Selain itu, penguasaan kosa kata anak-anak juga meningkat melalui interaksi dengan kata-kata dalam konteks cerita. Di sisi lain, kelompok kontrol yang tidak terlibat dalam metode ini mengalami pertumbuhan yang lebih lambat dalam ketiga aspek tersebut. Temuan ini menegaskan bahwa metode bercerita efektif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini dan berkontribusi positif dalam pengembangan pemahaman bahasa, ekspresi verbal, dan penguasaan kosa kata mereka. (Rayani and Garnika, 2019). Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Aspek Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini

Aspek Kemampuan Berbahasa	Kelompok Intervensi	Kelompok Kontrol
Pemahaman Bahasa	Peningkatan yang konsisten dalam pemahaman konsep, frasa, dan kalimat.	Pertumbuhan lebih lambat dalam pemahaman bahasa.
Ekspresi Verbal	Peningkatan yang nyata dalam kemampuan menceritakan kembali cerita dan menjelaskan gambar.	Pertumbuhan yang lebih lambat dalam ekspresi verbal.

Penguasaan Kosas Kata	Peningkatan konsisten dalam penguasaan kosas kata	Pertumbuhan kosas kata yang lebih lambat
-----------------------	---	--

Tabel di atas menunjukkan hasil penelitian tentang kemampuan berbahasa anak usia dini melalui metode bercerita. Kelompok intervensi mengalami peningkatan yang signifikan dalam pemahaman bahasa, ekspresi verbal, dan penguasaan kosas kata. Sementara itu, kelompok kontrol mengalami pertumbuhan yang lebih lambat dalam ketiga aspek tersebut. Temuan ini mendukung hipotesis bahwa metode bercerita efektif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini. Peningkatan kemampuan berbahasa pada kelompok intervensi menunjukkan bahwa kegiatan bercerita dapat berfungsi sebagai media pembelajaran yang tidak hanya menarik, tetapi juga relevan dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Dalam konteks ini, metode bercerita memberikan pengalaman belajar yang bersifat multisensori, di mana anak-anak terlibat melalui pendengaran, penglihatan, dan imajinasi. Proses ini memperkuat daya serap anak terhadap bahasa yang disampaikan secara alami. Anak-anak mendengar struktur kalimat yang benar, mengenal intonasi, dan memperkaya kosakata melalui pengulangan yang kontekstual dalam alur cerita.

Aspek pemahaman bahasa meningkat secara signifikan karena melalui bercerita, anak-anak belajar menghubungkan makna kata dengan konteksnya. Cerita yang disampaikan dengan ekspresi wajah dan intonasi yang tepat mempermudah anak dalam memahami emosi, situasi, serta hubungan antar tokoh. Dengan demikian, bercerita menjadi wahana yang efektif dalam menumbuhkan kemampuan reseptif, yaitu kemampuan memahami makna ujaran dan meresponsnya dengan tepat. Anak tidak hanya mendengarkan, tetapi juga mulai menginterpretasikan pesan yang tersirat dalam cerita. Dalam hal ekspresi verbal, peningkatan yang diamati pada kelompok intervensi menunjukkan bahwa anak-anak semakin berani untuk berbicara dan mengutarakan pendapat. Kegiatan bercerita memberi mereka kesempatan untuk menirukan kata, mengulang kalimat, dan mengembangkan versi cerita mereka sendiri. Pengulangan tersebut membantu memperkuat memori linguistik anak sehingga mereka mampu menghasilkan kalimat yang lebih terstruktur. Selain itu, aktivitas diskusi setelah sesi bercerita memberi ruang bagi anak untuk berinteraksi secara sosial dan melatih keterampilan pragmatik, seperti bergiliran berbicara, mendengarkan dengan perhatian, dan menanggapi lawan bicara secara tepat.

Penguasaan kosas kata juga mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Cerita mengandung berbagai kosakata baru yang memperluas wawasan linguistik anak. Kosakata yang semula asing menjadi familiar karena disajikan dalam konteks yang menarik dan bermakna. Anak-anak lebih mudah mengingat kata ketika kata tersebut dihubungkan dengan karakter, peristiwa, atau emosi dalam cerita. Dengan demikian, metode bercerita menjadi sarana yang efektif untuk memperkaya kosakata secara alami dan berkelanjutan. Sementara itu, kelompok kontrol yang tidak mendapatkan perlakuan melalui metode bercerita menunjukkan peningkatan yang lebih lambat. Anak-anak dalam kelompok ini belajar melalui pendekatan konvensional yang cenderung repetitif dan kurang memberikan pengalaman bermakna. Keterbatasan dalam konteks pembelajaran menyebabkan anak kurang termotivasi untuk aktif berpartisipasi. Hal ini memperkuat temuan bahwa metode pembelajaran yang interaktif dan emosional, seperti bercerita, lebih efektif dalam merangsang keterlibatan anak dibandingkan dengan metode instruksional yang bersifat satu arah.

Temuan tersebut juga memperlihatkan adanya hubungan erat antara aspek kognitif dan emosional dalam penguasaan bahasa anak. Saat anak terlibat secara emosional dalam cerita, mereka lebih mudah memahami dan mengingat isi materi yang disampaikan. Kegiatan bercerita mendorong munculnya empati dan imajinasi yang menjadi dasar dari komunikasi bermakna. Anak tidak hanya belajar kata dan kalimat, tetapi juga memahami makna sosial dan moral yang terkandung dalam cerita. Dengan demikian, proses bercerita mendukung perkembangan bahasa yang integratif — mencakup ranah kognitif, afektif, dan sosial sekaligus. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan pembelajaran yang mendukung memiliki pengaruh besar

terhadap efektivitas metode bercerita. Peran fasilitator yang mampu menggunakan intonasi, ekspresi wajah, dan alat bantu visual secara tepat mampu meningkatkan perhatian anak. Fasilitator yang interaktif dan responsif menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sehingga anak merasa aman untuk berekspresi. Faktor ini turut memperkuat efektivitas kegiatan bercerita dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak usia dini.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa bahasa bukan hanya sekedar alat komunikasi, tetapi juga sarana berpikir dan memahami dunia. Melalui kegiatan bercerita, anak belajar menghubungkan pengalaman pribadi dengan simbol bahasa yang digunakan dalam cerita. Aktivitas ini menstimulasi otak anak untuk berpikir secara asosiatif, membangun hubungan antar konsep, serta mengekspresikan ide dengan kata-kata yang semakin beragam. Dengan demikian, metode bercerita dapat dipandang sebagai strategi pembelajaran yang menumbuhkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif sejak usia dini.

Respon dan Partisipasi Selama Sesi Bercerita

Observasi menunjukkan bahwa kelompok intervensi lebih responsif dan aktif daripada kelompok kontrol selama sesi bercerita. Anak-anak dalam kelompok intervensi menunjukkan antusiasme dan keterlibatan yang intens dalam aktivitas bercerita. Mereka tidak hanya mendengarkan cerita, tetapi juga aktif bertanya, memberikan tanggapan verbal, dan menyuarakan pemahaman mereka terhadap naratif. Tingkat antusiasme yang lebih tinggi ini menandakan keberhasilan metode bercerita dalam menciptakan lingkungan yang memotivasi anak-anak untuk terlibat secara mendalam dalam pembelajaran. Metode ini juga merangsang rasa ingin tahu dan minat anak-anak, secara positif mempengaruhi motivasi intrinsik mereka terhadap pembelajaran bahasa.

Tingkat keterlibatan yang lebih tinggi anak-anak tercermin dalam peningkatan fokus selama sesi bercerita. Mereka lebih terkonsentrasi dan memahami cerita dengan baik. Fasilitator juga mencatat bahwa metode bercerita tidak hanya merangsang partisipasi verbal tetapi juga memperkuat keterlibatan kognitif anak-anak. Secara konseptual, peningkatan keterlibatan anak-anak dalam proses pembelajaran melalui metode bercerita dapat dijelaskan sebagai bentuk respons positif terhadap stimulasi linguistik yang bermakna. Kegiatan bercerita menciptakan suasana belajar yang interaktif, di mana anak-anak tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga pelaku aktif dalam membangun makna dari isi cerita. Dalam konteks ini, fokus dan perhatian anak berkembang secara alami karena mereka terlibat dalam aktivitas yang memadukan aspek emosional, kognitif, dan sosial. Proses mendengarkan cerita menuntut anak untuk menggunakan kemampuan konsentrasi yang tinggi agar dapat mengikuti alur, memahami tokoh, serta menangkap pesan moral atau nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Keterlibatan kognitif anak terlihat dari bagaimana mereka berupaya menghubungkan antara peristiwa dalam cerita dengan pengalaman pribadi mereka. Melalui mekanisme ini, anak-anak belajar untuk melakukan proses asosiasi, analisis sederhana, dan prediksi terhadap kelanjutan cerita. Misalnya, saat mendengarkan kisah tokoh yang menghadapi konflik, anak-anak secara spontan memikirkan bagaimana solusi yang tepat, sehingga mendorong aktivitas berpikir reflektif. Proses ini merupakan bentuk pengembangan fungsi eksekutif dalam otak anak, terutama pada aspek pengambilan keputusan, pengendalian diri, dan pemecahan masalah. Dengan demikian, metode bercerita tidak hanya berperan dalam meningkatkan pemahaman bahasa, tetapi juga mengasah kemampuan berpikir logis dan kritis pada anak usia dini.

Dari perspektif afektif, keterlibatan anak-anak dalam sesi bercerita memberikan efek positif terhadap motivasi belajar. Ketika anak merasa terhibur, dihargai, dan memiliki ruang untuk berekspresi, mereka akan menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi untuk mendengarkan dan berbicara. Suasana pembelajaran yang hangat dan menyenangkan menumbuhkan rasa aman psikologis, sehingga anak lebih berani mengemukakan pendapat atau menjawab pertanyaan yang diajukan oleh fasilitator. Kondisi ini menciptakan interaksi dua arah yang produktif, di mana anak tidak hanya menerima informasi secara pasif tetapi turut berkontribusi dalam proses pembelajaran

melalui respon verbal maupun nonverbal.

Keterlibatan kognitif yang diperkuat oleh metode bercerita juga berpengaruh terhadap perkembangan memori kerja anak. Ketika mendengarkan cerita, anak-anak berlatih untuk mengingat urutan kejadian, mengenali karakter, serta memahami hubungan sebab-akibat antara peristiwa yang terjadi. Aktivitas mental semacam ini membantu pembentukan jalur neuron baru yang mendukung perkembangan daya ingat jangka pendek dan jangka panjang. Selain itu, proses mendengarkan cerita juga meningkatkan kemampuan anak dalam mengelola informasi linguistik, termasuk memahami struktur kalimat, mengenali intonasi, serta menangkap makna tersirat dari konteks percakapan. Hal ini menjadi dasar penting dalam membangun kemampuan komunikasi yang efektif di kemudian hari.

Keterlibatan dan respon aktif penting tidak hanya pada individu, tetapi juga mempengaruhi dinamika kelompok. Anak-anak dalam kelompok intervensi lebih cenderung berinteraksi satu sama lain, berbagi pemahaman, dan menciptakan pengalaman belajar kaya. Ini menciptakan lingkungan sosial yang mendukung perkembangan bahasa dan keterampilan sosial anak-anak. Partisipasi yang tinggi selama sesi bercerita menunjukkan efektivitas metode ini dalam merangsang aspek kognitif dan menciptakan pengalaman pembelajaran positif. Keterlibatan dan respon aktif adalah indikator penting dalam evaluasi metode bercerita untuk pengembangan kemampuan bahasa anak usia dini, lebih rinci ada pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Aspek Observasi Selama Sesi Bercerita

Aspek Observasi Selama Sesi Bercerita	Kelompok Intervensi	Kelompok Kontrol
Tingkat Antusiasme	Tinggi; anak-anak terlihat antusias dan aktif bertanya.	Rendah; partisipasi anak-anak kurang aktif.
Respon Verbal	Aktif; anak-anak memberikan tanggapan verbal dan menyuarakan pemahaman mereka terhadap cerita.	Kurang aktif; respon verbal cenderung terbatas.
Keterlibatan Kognitif	Tinggi; peningkatan fokus dan keterlibatan anak-anak selama sesi bercerita.	Rendah; fokus dan keterlibatan cenderung lebih terbatas.
Interaksi dan Kolaborasi	Meningkat; kemungkinan interaksi dan kolaborasi antar anak-anak lebih terlihat.	Terbatas; interaksi antar anak-anak kurang menonjol.

Tabel di atas menunjukkan hasil observasi tingkat antusiasme, respon verbal, keterlibatan kognitif, dan interaksi kolaboratif pada anak usia dini dalam kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Kelompok intervensi memiliki partisipasi yang lebih tinggi daripada kelompok kontrol selama sesi bercerita. Selain itu, hasil observasi juga menunjukkan bahwa anak-anak dalam kelompok intervensi lebih sering mengajukan pertanyaan, menanggapi cerita dengan spontan, dan menggunakan kosa kata baru yang mereka dengar selama kegiatan. Hal ini menandakan adanya perkembangan aktif dalam kemampuan komunikasi serta kepercayaan diri anak untuk mengekspresikan gagasan secara verbal.

Peningkatan yang diamati dalam kelompok intervensi dapat diatribusikan kepada efektivitas metode bercerita sebagai alat pembelajaran. Proses bercerita yang terstruktur memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk terlibat secara aktif dalam pengembangan pemahaman bahasa mereka. Melalui pendekatan ini, anak-anak tidak hanya mendengarkan cerita tetapi juga terlibat dalam diskusi, pertanyaan, dan aktivitas yang merangsang pemikiran bahasa. Metode bercerita juga membuktikan dirinya sebagai cara yang menyenangkan dan menarik untuk memotivasi anak-anak dalam pembelajaran bahasa. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, metode bercerita berperan penting sebagai sarana stimulasi linguistik yang komprehensif. Aktivitas ini mendukung peningkatan kemampuan fonologis, morfologis, sintaksis, dan semantik anak melalui proses mendengarkan, menirukan, serta mengonstruksi kalimat baru (Tuti et al 2021). Selain itu, bercerita memberikan pengalaman belajar yang bermakna karena menggabungkan aspek kognitif dan afektif secara simultan. Anak-anak belajar memahami hubungan sebab-akibat dalam cerita, memperluas kosakata, serta meningkatkan kemampuan naratif mereka. Pendekatan ini juga menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan imajinatif, yang menjadi dasar bagi perkembangan literasi awal. Dengan demikian, metode bercerita dapat dipandang sebagai strategi pedagogis yang efektif dalam memperkuat kompetensi bahasa anak usia dini, sekaligus menumbuhkan minat belajar yang berkelanjutan melalui pengalaman komunikasi yang menyenangkan dan interaktif.

Perkembangan teknologi membantu meningkatkan efektivitas metode bercerita, dengan anak-anak yang memiliki akses lebih besar terhadap media visual, audio, dan interaktif. Penggunaan gambar, animasi, atau alat peraga visual dapat meningkatkan daya tarik dan pemahaman anak-anak dalam bercerita. Anak-anak yang terpapar media digital dalam bercerita menunjukkan peningkatan pada kemampuan ekspresif, reseptif, dan naratif, serta lebih antusias dalam mengikuti proses pembelajaran (Fitriani et al 2021). Penggunaan teknik ekstrektual, seperti diskusi dan permainan kata, juga memperkaya pengalaman belajar dan mendukung perkembangan fonologis, morfologis, sintaksis, dan semantik anak.

Peran keluarga dan lingkungan sosial juga penting dalam mendukung efektivitas metode bercerita, dengan anak-anak yang mendapat dukungan tambahan dari orangtua cenderung menunjukkan peningkatan kemampuan berbahasa. Melibatkan orangtua atau keluarga dalam penerapan metode bercerita di luar lingkungan sekolah dapat memperkuat efek positifnya (Asifudin et al 2025).

Hasil penelitian ini memiliki implikasi praktis dan teoritis dalam pendidikan anak usia dini. Secara praktis, metode bercerita bisa diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan anak usia dini sebagai strategi pembelajaran yang efektif. Pelatihan bagi pendidik perlu ditingkatkan untuk optimalisasi penggunaan metode ini. Pengembangan program literasi yang melibatkan orangtua sebagai mitra juga dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak. Secara teoritis, penelitian ini memperkuat konsep bahwa metode bercerita efektif, terutama jika disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Integrasi media dalam bercerita juga membuka perspektif baru dalam pemahaman respons anak terhadap stimulus visual dan audio dalam pembelajaran bahasa. Studi lebih lanjut dapat difokuskan pada durasi, frekuensi, penggunaan media, dan dampak sosial serta emosional metode bercerita pada anak usia dini.

KESIMPULAN

Metode bercerita terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini berdasarkan penelitian dan observasi. Anak-anak yang terlibat dalam metode bercerita menunjukkan peningkatan dalam pemahaman bahasa, ekspresi verbal, dan penguasaan kosa kata. Respon dan partisipasi aktif anak-anak selama sesi bercerita menciptakan suasana pembelajaran yang positif dan interaktif. Tingkat antusiasme dan respon verbal yang tinggi menunjukkan bahwa metode bercerita juga dapat memotivasi anak-anak secara mendalam dalam pembelajaran bahasa. Observasi juga menunjukkan peningkatan fokus dan keterlibatan kognitif anak-anak, yang mendukung perkembangan bahasa dan keterampilan kognitif. Interaksi dan kolaborasi antar anak-anak dalam kelompok intervensi juga berperan penting dalam meningkatkan kemampuan berbahasa. Metode bercerita tidak hanya efektif sebagai alat pembelajaran, tetapi juga

menyenangkan dan menarik bagi anak-anak.

DAFTAR PUSTAKA

- A, W Kurniawan, and Z Puspitaningtyas. (2016). "Penelitian Kuantitatif, Metode Penelitian Kuantitatif." *Google Books*.
- Adminpintarharati. (2021). "Persepsi Mahasiswa Tentang Metode Bercerita Pada Anak Usia Dini Sebagai Bentuk Edukasi Covid-19." *Pintar Harati : Jurnal Pendidikan dan Psikologi* 17(1).
- Aisyah, Nur. (2021). "Belajar Dengan Bercerita: Penggunaan Metode Storytelling Untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini, Efektifkah.?" *Al-Wijdān Journal Of Islamic Education Studies* 6(2).
- Anggreni, Made Ayu, and Anies Listyowati. (2022). "Pelatihan Media Interaktif Untuk Pembelajaran Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini." *Kanigara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* II(1).
- Anum, A., Susanti, R., & Syakur, A. (2024). Indonesian Language Acquisition of 0-2-Year-Old Children: A Study of Psycholinguistic Perspective. *Journal Corner of Education, Linguistics, and Literature*. <https://doi.org/10.54012/jcell.v3i3.274>.
- Asifudin, N., Umayana, N., & Sudaryono, S. (2025). Enhancing Children's Language Skills Through Storytelling Method with Audio-Visual Media. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*. <https://doi.org/10.59141/jiss.v6i1.1531>.
- Astuti, W., & Yafie, E. (2025). A Systematic Literature Review On Language Development Strategies In Early Childhood Education: Effective Pedagogical Approaches. *Mimbar Pendidikan*. <https://doi.org/10.17509/mimbardik.v10i2.82960>.
- Daniar Pramita, R Wijayanti, Noviansyah Rizal, and R Bahtiar Sulistyan. (2021). Widya Gama Press Metode Penelitian Kuantitatif.
- Etnawati, Susanti. (2022). "Implementasi Teori Vygotsky Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan* 22(2).
- Finders, J., Wilson, E., & Duncan, R. (2023). Early childhood education language environments: considerations for research and practice. *Frontiers in Psychology*, 14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1202819>.
- Fisna Khairiah, Delfi Eliza, Erma, And Indah Permata Darma. (2023). "Penggunaan Teknologi Informasi Komunikasi Untuk Pembelajaran Bahasa Anak Usia Dini." *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5(1).
- Fitriani, D., & Aziz, U. (2021). The use of storytelling techniques in extratextual activities for the development of children's expressive language skills. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*. <https://doi.org/10.22373/equality.v7i2.10569>.
- Handayani, Sri Retno, and Lia Kurniawaty. (2022). "Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun Di Tk Tahfidz Yarqi, Mustika Jaya, Kota Bekasi." *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan* (AJPP) 1(3).
- Haryanto, D., , H., & Purwati, P. (2025). The Use of Audio-Visual Media for Language Skills in Indonesian Language Learning in Elementary Schools. *International Journal of Research and Review*. <https://doi.org/10.52403/ijrr.20250108>.
- Herminastiti, Rini, Andi Musda Mapappoleonro, and Ratih Jatningsih. 2019. "Peningkatan Perilaku Sosial Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita." *Instruksional* 1(1).
- Nurhayati, Nurhayati, and Dwi Nur Aini Dahlan. (2020). "Penerapan Metode Karyawisata Dalam Menstimulasi Bercerita Anak Usia Dini Di Kelompok Bermain (KB) Permata Hati." *Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Borneo* 1(3).

- Nurjanah, N. (2024). Understanding Child Language Development Patterns Based On Developmental Psychology And Psycholinguistics Approaches. *IJoLaC: International Journal of Language and Culture*. <https://doi.org/10.63762/ijolac.v2i2.12>.
- Priyoambodo, Grace Amortia Erliana, and Dewi Retno Suminar. (2021). “Hubungan Screen Time Dan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini : A Literature Review.” *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 2(5).
- Purwohedi, Unggul. (2022). Metode Penelitian Prinsip Dan Praktik. Rahmawati, Indi. (2022). “Strategi Pembelajaran Untuk Meningkatkan Pengembangan Bahasa Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita.” Sandibasa I (*Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia I*) 4.
- Rayani, Dewi, and Eneng Garnika. (2019). “Metode Bercerita Sebagai Media Penanaman Karakter Positif Pada Anak Usia Dini.” *Realita : Jurnal Bimbingan dan Konseling* 4(2).
- Satriana, M., Heriansyah, M., & Maghfirah, F. (2021). The use of shared reading books in Indonesian early childhood. *Education* 3-13, 50, 777 - 788. <https://doi.org/10.1080/03004279.2021.1912134>.
- Sofiah, S., Aliyah, N., Agama, S., Negeri, I., Natal, M., Nst, A., Stain, K., Lombang, P., & Panyabungan, K. (2024). Peran Interaksi Sosial Terhadap Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa*. <https://doi.org/10.58192/insdun.v3i3.2229>.
- Suardi, Indah Permatasari, Syahrul Ramadhan, and Yasnur Asri. (2019). “Pemerolehan Bahasa Pertama Pada Anak Usia Dini.” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3(1).
- Sugiyono, Prof. Dr. (2015). Metode Penelitian Tindakan Komprehensif.
- Sukmawarti, and Nurhidayah. (2019). “Pengembangan Model Pembelajaran Bercerita Untuk Menumbuhkembangkan Empati Anak Usia Dini.” *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora* 4(1)
- Tuti, P., Dewi, A., & Sulianto, J. (2021). Analisis Perkembangan Semantik Dan Sintaksis Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Bercerita. *PAUDIA : Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.26877/paudia.v10i2.9244>.
- Widayawan, A., Budiman, M., & Fidrayani, F. (2024). Metode Bercerita Untuk Mengatasi Keterlambatan Bahasa Anak Usia Dini. *Ihya Ulum: Early Childhood Education Journal*. <https://doi.org/10.59638/ihyaulum.v2i2.245>.
- Yanti, S., Purwandari, E., Subakti, A., Anggereni, D., H., & Agusta, O. (2023). Implementation of the Storytelling Method to Improve Early Children’s Language Skills. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.21107/pgpaustrunojoyo.v10i1.19421>.